

ABSTRACT

Desca Angelianawati. 2018, *Resisting Heteronormativity: Bourdieusian Reading of the Queer in Five Selected Indonesian Novels*. Yogyakarta: English Language Studies, Graduate Programme. Sanata Dharma University.

This study analyses symbolic violence through the gay and lesbian characters in the five selected Indonesian novels: *Nayla* written by Djenar Mahesa Ayu (2005), *Lelaki Terindah* written by Andrei Aksana (2004), *The Knight, the Princess and the Falling Stars* written by Dee Lestari (2011), *Saman* written by Ayu Utami (2015) and *Fly Tonight* written by Mario Bastian (2016). As Indonesia is a conservative country, especially concerning sexual preferences, this phenomenon is socially binding as restriction of identity construction.

There are also two main problems discussed in this study. First, it examines how the symbolic violence operates in the five novel studied. Secondly, it attempts to find out how these five-selected Indonesian novels resist the hetero-normativity in Indonesia.

The theories used are theory of gender and concepts of symbolic violence. Theory of gender as a social construction will form a point of departure to analyse how gender both masculinity and femininity and its fluidity is constructed in these novels. The concept about symbolic violence is used in this study to analyse how the fluidity of gender is at the same time constrained and brought back to hetero-normative masculinities and femininities. Therefore, this thesis aims to explore how the selected Indonesian novels challenges the heteronormativity in Indonesian society. It also enriches the discussion in Indonesian LGBTQ-themed literature in academic forum. As most of the theories used in this thesis are related to gender; gender discourse analysis is applied as the method. Discourse analysis is used to study how these narrative devices construct specific discourses about symbolic violence shown in these novels. It also shows how these novels resist the heteronormativity in Indonesia.

The study's findings are as follows. Firstly, several characters' childhood experiences are pivotal in shaping their homosexuality as a manifestation of symbolic violence. This thesis argues that the lack of emotional connectedness, the absence of father figure, and the dominancy of mother figure lead the characters to embrace homosexuality by their own volition. The second major point of this thesis underlines the circulation of LGBTQ-themed novels in Indonesia. Their existance highlights the resistance towards heteronormativity in Indonesia. This resistance manifests when the LGBTQ characters of the novels still embrace their sexual preference in the end of the story.

Keywords: symbolic violence, Indonesian novels, heteronormativity, gay, lesbian



ABSTRAK

Desca Angelianawati. 2018, *Resisting Heteronormativity: Bourdieusian Reading of the Queer in Five Selected Indonesian Novels*. Yogyakarta: Pasca Sarjana Kajian Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma

Tesis ini membahas kekerasan simbolik yang dialami oleh karakter gay dan lesbian dalam lima novel Indonesia pilihan. Novel-novel tersebut adalah *Nayla* karangan Djenar Mahesa Ayu (2005), *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana (2004), *The Knight, the Princess and the Falling Stars* hasil karya Dee Lestari (2011), *Saman* karangan Ayu Utami (2015) and *Fly Tonight* karangan Mario Bastian (2016). Kenyataan bahwa Indonesia merupakan negara yang masih konserfatif menyangkut pilihan seksualitas seseorang menyebabkan bahasan terkait seksualitas hanya terbatas pada hubungan heteroseksual antara lelaki dan perempuan. Fenomena tersebut secara tidak langsung telah menjadi ikatan seksual yang berfungsi sebagai konstruksi identitas di Indonesia. Bentuk konstruksi semacam ini dapat dikatakan sebagai kekerasan simbolik yang tersirat dalam beberapa karya sastra Indonesia.

Tesis ini menitikberatkan dua pokok bahasan. Pertama, menganalisa bagaimana kekerasan simbolik ini beroperasi pada lima novel Indonesia pilihan. Hal kedua yang menjadi pokok bahasan dalam tesis ini adalah keberadaan kelima novel pilihan ini sebagai bentuk perlawanan terhadap masyarakat Indonesia yang masih heteronormatif.

Penelitian kepustakaan, analisa naratif dan analisa wacana kritis merupakan tiga metode yang digunakan dalam tesis ini. Penelitian kepustakaan berguna untuk mengkontekstualisasi gambaran maskulinitas dan femininitas dalam novel. Analisa naratif bertujuan memaparkan bagaimana karakter homoseksual dan lesbian yang akan dianalisa tersebut digambarkan melalui teknik penceritaan. Sementara itu, analisa wacana kritis digunakan untuk menganalisa bagaimana suatu kalimat dalam novel dapat dikategorikan sebagai kekerasan simbolik. Pendekatan tersebut juga digunakan untuk menunjukkan bagaimana novel-novel pilihan dalam tesis ini mampu menunjukkan resistensinya.

Teori yang digunakan dalam tesis ini adalah teori gender dan konsep-konsep kekerasan simbolik yang diutarakan oleh Pierre Bourdieu. Teori gender sebagai konstruksi sosial menjadi kerangka teoritis untuk mencermati konstruksi femininitas dan maskulinitas dalam novel. Sebagai tambahan, teori Queer juga diterapkan untuk menganalisa diskusi mengenai karakter-karakter LGBTQ dalam novel-novel tersebut. Konsep kekerasan simbolik yang dipakai di tesis ini menjadi kerangka teoritis untuk menganalisa bagaimana pembahasan ketidakstabilan dalam gender itu membatasi dan membawa kembali dalam lingkup hubungan heteronormatifitas. Oleh karena itu, penelitian ini berujuan memaparkan bagaimana novel-novel LGBTQ Indonesia sebagai objek studi tesis ini memaparkan perlawanan mereka terhadap heteronormativitas di masyarakat Indonesia. Penelitian ini juga dapat memperkaya pembahasan-pembahasan terkait sastra Indonesia bertemakan LGBTQ dalam forum akademis.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, pengalaman masa kecil beberapa karakter terutama kurangnya kedekatan emosional terhadap figur ayah dan terlalu dominannya keberadaan ibu menjadi penyebab karakter-karakter dalam cerita memilih untuk menjadi seorang homoseksual. Heteronormatifitas di Indonesia yang mengekang kebebasan seksualitas dapat pula diartikan sebagai sebuah manifestasi dari kekerasan simbolik. Kesimpulan kedua, keberadaan novel-novel bertemakan LGBTQ di Indonesia menjadi salah satu bentuk perlawanan terhadap heteronormatifitas di Indonesia melalui penggambaran karakter-karakter yang tetap menegaskan identitas mereka sebagai kaum homoseksual.

Kata Kunci: Kekerasan simbolik, novel-novel Indonesia, heteronormatifitas, gay, lesbian

